

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh berbagai faktor seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Market to Book Value* (MBVR), *Revenue Growth* (REVGRW), Ukuran Perusahaan (SIZE), *Ukuran Dewan Komisaris* (BSIZE), *Independensi Dewan Komisaris* (BIND), dan *Board Gender Diversity* (BGD) terhadap pengungkapan *Green Finance* (GLDS) pada sektor perbankan di Indonesia. Penelitian ini mereplikasi jurnal sebelumnya yang membahas terakit hal yang sama dengan kondisi di India pada periode 2012-2023. Namun, berdasarkan hasilnya terdapat perbedaan yang jauh berbeda. Jika melihat kondisi di India hampir secara keseluruhan variabel berpengaruh terhadap *green finance*, sedangkan pada kondisi di Indonesia hal tersebut tidak signifikan berpengaruh. Berdasarkan hasil analisis regresi data panel terhadap 20 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan total observasi sebanyak 80 observasi selama tahun 2020–2023, hasilnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. CAR memiliki hubungan positif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan *green finance*. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun modal yang memadai penting, hal tersebut belum menjadi pendorong utama dalam keterbukaan informasi keberlanjutan.
2. MBVR memiliki hubungan positif namun tidak signifikan, menandakan bahwa persepsi pasar belum cukup mendorong bank untuk meningkatkan pengungkapan *green finance*.

3. REVGRW memiliki hubungan positif dan signifikan, menandakan bahwa pertumbuhan pendapatan menjadi pendorong utama dalam peningkatan pengungkapan *green finance*.
4. SIZE memiliki hubungan positif dan signifikan. Ini menunjukkan bahwa perusahaan besar akan menunjukkan komitmen lebih tinggi terhadap pengungkapan lingkungan.
5. BSIZE memiliki hubungan positif namun tidak signifikan, artinya semakin besar ukuran dewan komisaris, belum tentu mendorong untuk meningkatkan pengungkapan keberlanjutan.
6. BIND memiliki hubungan positif namun tidak signifikan, yang mengindikasikan bahwa independensi dewan masih belum optimal dalam mendorong pengungkapan *green finance*.
7. BGD memiliki hubungan negatif dan signifikan. Hal ini mencerminkan bahwa keberagaman *gender* di dewan belum cukup kuat mempengaruhi keputusan strategis terkait keberlanjutan.

Secara umum, hasil ini mendukung teori legitimasi, teori keagenan, dan teori pemangku kepentingan, meskipun tidak semua variabel menunjukkan hasil signifikan. Temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa faktor internal seperti *revenue growth* dan ukuran perusahaan (*size*) lebih berpengaruh dalam mendorong pengungkapan *green finance* dibandingkan dengan variabel lainnya. Perbedaan pengaruh antar variabel ini mencerminkan perbedaan tingkat kedewasaan tata kelola perusahaan, tekanan regulasi, dan ekspektasi pasar di masing-masing negara. India yang telah lebih dulu menerapkan pendekatan holistik terhadap keberlanjutan

memungkinkan lebih banyak faktor struktural memengaruhi pengungkapan *green finance*, sedangkan Indonesia masih dalam tahap awal penguatan ekosistem keuangan berkelanjutan secara menyeluruh. Selain itu, tingkat kesadaran investor dan tekanan pasar modal terhadap aspek ESG di Indonesia masih berkembang, sehingga perusahaan lebih fokus pada indikator-indikator yang bersifat finansial langsung seperti *revenue growth* dan *size* yang lebih mudah dikelola dan dipahami oleh pasar.

5.2 Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki implikasi bagi akademisi dan perusahaan.

1. *Capital Adequacy Ratio*

Penelitian ini menunjukkan bahwa CAR memiliki hubungan positif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan *green finance*. Bagi akademisi temuan ini mendorong akademisi untuk menggali lebih dalam bagaimana kekuatan modal (*capital strength*) dalam sektor perbankan dikaitkan dengan tekanan legitimasi. Dalam konteks teori legitimasi, bank dengan CAR tinggi memiliki kapasitas untuk memenuhi harapan publik dan pemangku kepentingan, namun belum menjadikan *green disclosure* sebagai bentuk legitimasi institusional. Ini juga membuka ruang kajian antara manajemen risiko keuangan dan *green finance*.

Bagi perusahaan CAR yang tinggi menunjukkan kesehatan modal bank tersebut, namun jika tidak diikuti oleh praktik pelaporan yang mendukung keberlanjutan, maka hal ini dapat menjadi titik kritis reputasi. Perusahaan perlu

melihat CAR bukan hanya dari sisi regulasi, tapi juga sebagai kinerja untuk memperkuat citra keberlanjutan.

2. Market-to-Book Value

MBVR sebagai refleksi persepsi pasar terhadap kinerja perusahaan ternyata belum berpengaruh signifikan terhadap *green disclosure*. Bagi akademisi, hal ini dapat dikaji lebih dalam menggunakan teori legitimasi, di mana nilai pasar belum cukup mendorong keterbukaan lingkungan, karena mungkin persepsi pasar belum memberi bobot besar terhadap keberlanjutan demi kepentingan citra pada masyarakat. Ini relevan untuk mengembangkan pemahaman perilaku pasar di negara berkembang terhadap *green finance*.

Bagi perusahaan nilai pasar yang tinggi belum menjadi dorongan otomatis untuk lebih transparan terhadap isu lingkungan. Perusahaan perlu secara aktif membangun persepsi pasar bahwa *green disclosure* adalah bagian dari strategi jangka panjang.

3. Revenue Growth

Hasil signifikan menunjukkan bahwa pertumbuhan pendapatan memiliki hubungan kuat dengan pengungkapan *green finance*. Bagi akademisi ini mendukung teori legitimasi, di mana perusahaan yang tumbuh berusaha menjaga citranya agar tetap diterima oleh publik dan stakeholder melalui pelaporan keberlanjutan. Hal ini memperkaya gagasan antara pertumbuhan bisnis dan motivasi untuk memperoleh legitimasi sosial.

Bagi perusahaan bank dengan pertumbuhan pendapatan yang tinggi memiliki lebih banyak sumber daya untuk melakukan pengungkapan *green*

finance. Ini dapat dijadikan strategi komunikasi keberlanjutan yang menunjukkan kematangan bisnis dan tanggung jawab sosial.

4. Ukuran Perusahaan

Bagi akademisi ukuran perusahaan yang lebih besar diasumsikan memiliki lebih banyak tekanan eksternal untuk patuh terhadap ekspektasi sosial, seperti dijelaskan dalam teori legitimasi. Hasil yang diperoleh signifikan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan besar secara otomatis lebih transparan dalam pelaporan *green finance*. Hal ini memberi ruang studi untuk mengkaji lebih dalam terkait institusional atau motivasi internal dalam perusahaan besar.

Bagi perusahaan bank besar perlu menyadari bahwa ukuran memang cukup menjadi legitimasi sosial. Pengungkapan keberlanjutan harus terstruktur, terukur, dan konsisten untuk menjaga reputasi di mata regulator dan masyarakat.

5. Board Size

Bagi akademisi hasil tidak signifikan dan berhubungan positif tidak mendukung teori keagenan, di mana dewan yang lebih besar memberikan pengawasan yang lebih kuat terhadap manajemen dan mendorong akuntabilitas, termasuk dalam pelaporan lingkungan. Namun pada kenyataannya jumlah dewan yang besar belum tentu memberikan pengawasan pada *aspek green finance*. Penelitian ini akan memperkuat pentingnya tata kelola dalam sebuah

perusahaan dan membuka peluang untuk riset yang menguji efektivitas komposisi dewan terhadap berbagai aspek termasuk aspek keberlanjutan.

Bagi perusahaan ukuran dewan harus dirancang agar tidak hanya memperkuat aspek kinerja keuangan, tapi juga mendorong pengambilan keputusan yang berorientasi *green finance*. Dewan yang lebih besar diharapkan cenderung memiliki lebih banyak keahlian dan perspektif yang bisa memperkaya kebijakan *green finance*.

6. Board Independence

Bagi akademisi hasil yang didapatkan tidak signifikan dan tidak mendukung dalam teori keagenan, bahwa dewan independen selalu efektif dalam mengawasi dan mendorong akuntabilitas. Penelitian ini menunjukkan perlunya kajian mengenai efektivitas peran independen dalam konteks *green finance*, serta mencari lebih lanjut apakah independensi hanya formalitas atau memiliki pengaruh berdampak pada aktivitas pengungkapan perusahaan.

Bagi perusahaan, pihak perbankan perlu melakukan evaluasi menyeluruh terhadap kontribusi aktual anggota dewan independen terhadap kebijakan keberlanjutan. Transparansi tidak hanya bergantung pada struktur, tetapi juga pada praktik nyata keberlanjutan.

7. Board Gender Diversity

Hasil negatif yang signifikan menunjukkan bahwa keberagaman *gender* belum sepenuhnya dioptimalkan dalam mendukung *green disclosure*. Bagi akademisi dalam kerangka teori pemangku kepentingan, ini mencerminkan bahwa proporsi dewan perempuan belum sepenuhnya mencerminkan

kepentingan luas dari kelompok sosial, terutama isu keberlanjutan. Penelitian lanjutan bisa fokus pada hubungan peran umum perempuan di dewan dan pengambilan keputusan.

Bagi perusahaan bank perlu memperkuat peran strategis perempuan dalam dewan, tidak hanya sebagai simbol keberagaman, tetapi juga sebagai agen perubahan kebijakan, termasuk keberlanjutan.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui dan dapat menjadi titik fokus untuk penelitian selanjutnya yang menggali topik yang serupa. Berikut adalah keterbatasan dalam penelitian ini.

1. Sampel terbatas hanya pada 20 bank selama periode 2020–2023, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi ke semua sektor industri.
2. Penelitian hanya menggunakan indikator kuantitatif beberapa dari faktor keuangan dan tata kelola perusahaan dan tidak mempertimbangkan aspek lainnya dalam pengungkapan *green finance*.
3. Penelitian tidak mempertimbangkan faktor eksternal seperti regulasi lingkungan, *state ownership*, atau aspek dari luar lainnya yang juga bisa mempengaruhi pengungkapan keberlanjutan.
4. Penelitian memiliki keterbatasan data dalam mengakses informasi mendalam tentang variabel-variabel penelitian yang diteliti.

5.4 Saran

Berdasarkan keterbatasan yang telah diidentifikasi, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menambah jumlah sampel, memperpanjang periode observasi, dan mempertimbangkan sektor industri lain untuk memperkuat generalisasi hasil.
2. Diperlukan pengembangan indikator pengungkapan *green finance* yang lebih komprehensif, berdasarkan indikator lainnya diluar indikator GRI yang relevan
3. Bagi regulator dan otoritas keuangan, perlu mendorong adanya standarisasi pengungkapan keberlanjutan, pihak pemerintah diharapkan dapat memperkuat secara regulasi terkait minimal pendanaan yang diberikan serta jumlah minimal pembiayaan yang disarankan bagi perusahaan untuk dikeluarkan pada aktifitas *green finance*.
4. Bagi perbankan, diharapkan mampu meningkatkan pemanfaatan pertumbuhan keuangan (*revenue*) dan ukuran perusahaan (*size*) untuk mendukung strategi *green finance* yang berkelanjutan. serta peningkatan representasi perempuan dan independensi yang berdampak penting dalam dewan.